

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan yang pesat pada teknologi informasi dan komunikasi mendorong terjadinya transformasi besar dalam cara manusia memperoleh, menyebarkan, dan memanfaatkan informasi. Dahulu informasi hanya mengandalkan media cetak, kini informasi dapat dengan mudah diperoleh melalui media digital. Perubahan ini diperkuat oleh penggunaan teknologi komunikasi yang semakin intensif sehingga secara drastis mengubah pola konsumsi informasi masyarakat modern. Fenomena tersebut tergambar dalam *Laporan Satu Dekade Pembangunan Digital Indonesia 2014–2024* yang diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Dalam laporan itu disebutkan bahwa percepatan digitalisasi di Indonesia mulai berlangsung secara signifikan sejak awal dekade 2000-an (Patria, Nugroho, & Situngkir, 2024, hlm. 7). Salah satu aspek paling menonjol dari perkembangan ini adalah peningkatan tajam dalam jumlah pengguna internet. Pada tahun 2000, pengguna internet di Indonesia tercatat sekitar 2 juta orang (Marketeers, 2016). Tren perkembangan tersebut terus berlanjut, sebagaimana dilaporkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), yang mencatat bahwa sejak tahun 2018, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 64,8%, kemudian naik menjadi 73,7% pada tahun 2020, 77,01% pada 2022, dan 78,19% pada 2023. Pada tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat sebanyak 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa, sehingga tingkat penetrasi internet nasional meningkat menjadi 79,5% (APJII, 2024). Kenaikan ini menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, kenaikan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin bergantung pada teknologi digital, khususnya sebagai sarana utama dalam mengakses dan memperoleh informasi secara cepat dan luas.

Fenomena ketergantungan terhadap informasi berbasis digital telah melahirkan konsep *information society* atau masyarakat informasi. Sejalan dengan

itu, Damanik (2012, hlm. 74) menjelaskan bahwa masyarakat informasi adalah bentuk masyarakat yang ditandai oleh kemampuan individu dalam mengelola informasi, menilai, mencari, dan merespons kebutuhan informasi. Fenomena masyarakat informasi ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga telah menjangkau ke kelompok usia anak-anak yang kini memanfaatkan informasi untuk berbagai keperluan. Menurut Ayuni, Winoto, dan Khadijah (2022, hlm. 177), anak-anak yang merupakan kelompok usia termuda dalam masyarakat informasi, umumnya menggunakan informasi untuk keperluan hiburan dan aktivitas rekreasi. Selain itu, Ayuni *et al.* (2022, hlm. 177) juga menambahkan bahwa kemudahan akses terhadap perangkat gawai memberikan peluang yang lebih besar bagi anak-anak untuk memperoleh informasi. Pernyataan ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, yang menunjukkan bahwa mayoritas anak Indonesia berusia lima tahun ke atas telah mengakses internet dengan perangkat yang paling banyak digunakan adalah telepon pintar sebanyak 98,70%. Tujuan utama mereka adalah untuk menggunakan media sosial sebanyak 88,99%, diikuti oleh mengakses informasi atau berita sebanyak 66,13%, hiburan sebanyak 63,08%, serta mengerjakan tugas sekolah sebanyak 33,04% (Databoks.katadata.co.id., 2021). Banyaknya tujuan pengaksesan ini mencerminkan bahwa anak-anak bukan lagi sekadar pengguna pasif, melainkan telah menjadi bagian aktif dari masyarakat informasi yang memanfaatkan teknologi untuk berbagai tujuan.

Keterpaparan anak-anak terhadap teknologi digital tidak hanya terbatas pada aspek hiburan dan sosial, tetapi juga mulai membentuk cara mereka memperoleh pengetahuan. Seiring dengan berkembangnya masyarakat informasi, teknologi kini memainkan peran strategis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memfasilitasi proses belajar yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sejalan dengan pernyataan Mulyani (dalam Permana *et al.*, 2024, hlm. 20) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini memungkinkan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran terlaksana dengan lebih praktis dan efektif. Selain itu, menurut Martin, Montessori, dan Nora (2022, hlm. 243), munculnya jaringan internet yang kini dapat diakses hampir di seluruh wilayah, membuat siswa semakin mudah untuk mengenal dan mengeksplorasi

dunia. Martin, Montessori, dan Nora (2022, hlm. 243) juga menambahkan bahwa melalui internet, berbagai jenis informasi seperti teks, gambar, audio, dan video dapat ditemukan secara cepat sesuai dengan kebutuhan. Sejalan dengan itu, Aka (2017, hlm. 29) juga menjelaskan bahwa kemudahan ini memberikan peluang bagi siswa untuk menggali informasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya secara lebih mandiri. Sementara itu, bagi guru, internet menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Putra *et al.* (dalam Permana *et al.*, 2024, hlm. 20), penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk terlibat aktif, membangun pemahaman, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan mengeksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam. Tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, teknologi digital juga menghadirkan ruang belajar interaktif yang menjembatani guru dan siswa tanpa batasan lokasi. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri. Data dari Statista dalam *Amount of data created, consumed, and stored 2010-2023, with forecasts to 2028*, menjelaskan bahwa total jumlah data yang dibuat, ditangkap, disalin, dan dikonsumsi di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat pesat mencapai 149 zettabyte pada tahun 2024. Selama lima tahun ke depan, hingga tahun 2028, penciptaan data global diprediksi akan tumbuh menjadi lebih dari 394 zettabyte (Taylor, 2024). Ledakan informasi ini menyebabkan siswa dihadapkan pada fenomena *information overload*. Menurut Klapp (dalam Akin, 1998, hlm. 1), *information overload* atau kelebihan beban informasi terjadi ketika volume informasi yang tersedia melebihi kapasitas individu untuk memprosesnya secara efektif. Sejalan dengan itu, Adekoya dan Akune (2023, hlm. 2) menyatakan bahwa kelebihan beban informasi (*information overload*) terjadi ketika seseorang dihadapkan pada begitu banyak informasi sehingga ia tidak dapat, atau sangat kesulitan, memprosesnya dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Kondisi ini berdampak nyata bagi siswa dalam konteks pembelajaran. Mereka mengalami kesulitan dalam menyaring dan memahami informasi secara mendalam, mengalami beban kognitif yang berlebihan, serta terhambat dalam

mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Adekoya dan Akune, 2023, hlm. 12). Akibatnya, siswa cenderung mengalami pemrosesan informasi yang dangkal. Perhatian mereka hanya tertuju pada aspek-aspek permukaan tanpa memahami makna yang lebih kompleks dari informasi yang diterima (Bhasin dalam Adekoya dan Akune, 2023, hlm. 12). Tantangan lainnya muncul ketika siswa harus menghadapi arus informasi yang bergerak lebih cepat daripada kemampuan kognitif mereka dalam memprosesnya, sehingga mereka cenderung menarik kesimpulan secara terburu-buru tanpa melalui analisis kritis yang mendalam (Renjith dalam Adekoya dan Akune, 2023, hlm. 10). Selain itu, kebiasaan mengonsumsi informasi secara cepat, khususnya melalui media sosial, kerap menyebabkan individu kurang teliti dalam menilai keakuratan informasi (Anshori dan Hidayat, 2024, hlm. 3). Informasi yang bersifat emosional atau sensasional cenderung lebih mudah menarik perhatian, meskipun sering kali tidak didukung oleh fakta yang valid (Anshori dan Hidayat, 2024, hlm. 3). Kondisi ini semakin diperparah oleh ketidakseimbangan antara volume informasi yang tersedia dengan kemampuan analisis kritis siswa.

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam menghadapi luapan informasi digital semakin diperparah oleh rendahnya kemampuan membaca yang masih menjadi tantangan utama. Merujuk pada hasil asesmen nasional yang dirilis oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) tahun 2023, lebih dari 60% siswa SD belum mampu mengidentifikasi ide pokok, menyimpulkan teks, atau membedakan fakta dan opini dalam bacaan. Hal serupa juga terlihat pada hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia mengalami penurunan signifikan, dengan nilai rata-rata sebesar 359. Angka ini turun 12 poin dari skor tahun 2018 yang berada pada angka 371 (OECD, 2023b, hlm. 426). Skor tersebut menempatkan mayoritas siswa Indonesia pada level 1a, yaitu tingkat dimana siswa hanya mampu memahami makna literal serta mengenali tema utama dari kalimat atau paragraf sederhana (OECD, 2023a, hlm 3; OECD, 2023b, hlm. 100-101). Pada level ini, siswa belum mampu memahami teks yang panjang, menemukan informasi implisit,

maupun membandingkan sudut pandang yang berbeda dalam suatu bacaan (OECD, 2023b, hlm. 100-101).

Menurut Pratama (2016, hlm. 175), risiko tersebut dapat diminimalkan melalui pembelajaran membaca kritis. Menurut Pratama (2016, hlm. 175), keterampilan ini melatih siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai jenis teks, baik lisan maupun tertulis, yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Restuningsih *et al.* (2017, hlm. 9), membaca kritis merupakan kemampuan membaca lanjutan yang ditandai dengan pemahaman mendalam, sehingga tidak tergolong dalam kategori membaca dasar. Sejalan dengan itu, Kurland (dalam Priyatni, 2014, hlm. 2) menjelaskan bahwa berdasarkan tingkatannya, membaca kritis tergolong pada tingkat membaca yang lebih tinggi dibandingkan membaca literal. Secara umum, tingkatan membaca dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu membaca literal (*reading on the lines*), membaca inferensial atau tersirat (*reading in the lines*), dan membaca kritis atau evaluatif (*reading beyond the lines*). Pada tingkat pertama, pembaca hanya memahami informasi yang tersurat dalam teks tanpa melakukan analisis atau refleksi. Pada tingkat kedua, pembaca mulai berpikir kritis untuk mengidentifikasi makna tersembunyi di balik teks, seperti menyimpulkan informasi atau menafsirkan implikasi. Sementara itu, pada tingkat ketiga, pembaca dituntut untuk mengevaluasi isi teks secara menyeluruh serta mempertimbangkan relevansi dan penerapan makna teks terhadap konteks tertentu. Ketiga tingkatan membaca tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses membaca kritis, karena membaca kritis merupakan suatu proses berkelanjutan yang menuntut keterampilan berpikir kritis.

Menurut Nurhadi (dalam Andra, 2019, hlm. 80), membaca kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis dan memahami bacaan secara mendalam guna mengidentifikasi baik makna yang secara langsung disampaikan (tersurat) maupun makna yang tersembunyi atau tidak dinyatakan secara eksplisit (tersirat). Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi di sekolah dasar, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menangkap informasi serta memahami kosakata baru yang mencakup makna denotatif, harfiah,

konotatif, dan makna kiasan (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022, hlm. 13). Lebih lanjut, kemampuan membaca kritis ini tidak hanya relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki peran penting dalam mata pelajaran lain. Sebagaimana menurut Rengganis, Ibrahim, Darmayanti, dan Juwita (2019, hlm. 78), yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang bersifat kritis dapat mendorong pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan dengan menautkannya pada sikap-sikap negatif seperti keserakahan, kekejian, dan perilaku mudah disuap. Melalui pendekatan ini, pembaca juga dilatih untuk membayangkan kondisi ideal yang seharusnya terjadi, serta menyampaikan harapan dan pesan positif guna mendorong perubahan perilaku menuju pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatoni (2023, hlm. 8), yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca kritis tidak hanya mendorong pembaca menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengajak mereka untuk mampu memprosesnya secara lebih mendalam. Lebih lanjut, Rengganis, Ibrahim, Juwita, Darmayanti (2021, hlm. 72) menambahkan bahwa melalui kegiatan seperti dialog kritis, analisis wacana, dan penulisan argumentatif, peserta didik dilatih untuk merepresentasikan permasalahan secara mendalam dalam berbagai bentuk. Kegiatan tersebut juga mendorong mereka untuk mengidentifikasi keterkaitan antara ketidakadilan sosial dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keserakahan, kekejaman, dan orientasi materialistik.

Keselarasan pandangan tersebut diperkuat oleh temuan Restuningsih, Dantes, dan Suidiana (2017) dalam penelitian berjudul "*Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar*". Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan membaca kritis yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis dan minat membaca yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa membaca kritis memiliki keterkaitan erat dengan berpikir kritis karena melibatkan proses analisis informasi, evaluasi argumen, penarikan kesimpulan logis berdasarkan bukti, serta pemecahan masalah secara sistematis. Kemampuan ini juga membantu siswa memahami isi bacaan secara eksplisit maupun implisit, menilai

keakuratan informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta membuat keputusan bijak dari berbagai perspektif.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh A'isyah, Kamalia, Bawana, Jannah, dan Yuanita (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "*Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi yang Akurat*". Penelitian tersebut menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan yang sangat penting karena melibatkan proses berpikir mendalam, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan merespons gagasan dalam teks. Membaca kritis tidak hanya membantu pembaca memahami isi teks secara komprehensif, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif. Kemampuan ini penting dimiliki siswa dan mahasiswa agar dapat menghadapi tantangan di era informasi, serta berkontribusi secara aktif dalam masyarakat melalui pengambilan keputusan dan penyampaian pendapat yang meyakinkan.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian, membaca kritis dapat dipahami sebagai kemampuan yang tidak hanya mendukung pemahaman bacaan secara mendalam, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan minat membaca. Peserta didik dengan kemampuan membaca kritis yang baik umumnya lebih mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan logis berdasarkan bukti. Kemampuan ini melatih siswa untuk membedakan fakta dan opini, memahami makna eksplisit maupun implisit dalam teks, serta mengambil keputusan yang tepat dari berbagai sudut pandang. Di era informasi saat ini, membaca kritis menjadi bekal penting untuk bersikap selektif terhadap informasi, berpikir sistematis, dan menyampaikan pendapat secara meyakinkan, baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh lagi, membaca kritis tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap berbagai persoalan nyata di sekitar peserta didik. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap konteks, nilai, dan dampak sosial dari informasi yang dikonsumsi, sehingga mendorong siswa untuk mengemukakan kritik serta menawarkan solusi melalui bentuk-bentuk ekspresi literasi yang reflektif, konstruktif, dan bermakna. Sejalan dengan pandangan Fatoni

(2023, hlm. 8), pengembangan kemampuan membaca kritis pada setiap individu memiliki peran langsung dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi pembelajaran dan kehidupan.

Selain harus memiliki kemampuan membaca kritis yang baik, Siswa juga memerlukan keterampilan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, menilai objektivitas, mengenali potensi bias, serta memastikan keakuratan informasi sebelum dimanfaatkan dalam proses belajar atau disebarluaskan kepada orang lain. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam menghadapi ledakan informasi membuat mereka kesulitan dalam proses pencarian, penyaringan, dan evaluasi informasi yang valid untuk digunakan dalam proses pembelajaran, terutama di internet yang dipenuhi oleh konten dengan beragam tingkat kredibilitas. Dalam konteks inilah literasi informasi dibutuhkan. Literasi informasi merupakan pengembangan dari berbagai literasi dasar yang mencakup literasi membaca, menulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan. Literasi informasi berperan penting dalam membekali individu dengan kemampuan untuk berinteraksi secara cerdas dengan berbagai sumber informasi. American Library Association (ALA) mendefinisikan literasi informasi sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan seseorang mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengakses dan menemukan informasi yang relevan, menilai kualitasnya, serta menggunakannya secara efektif dan etis (Johan, 2019, hlm. 19-20). Sejalan dengan itu, UNESCO (dalam Johan, 2019, hlm. 20) menegaskan bahwa literasi informasi tidak hanya mencakup kemampuan mengenali kebutuhan informasi, tetapi juga menelusuri, mengevaluasi, mengelola, menyimpan, serta menggunakan informasi secara etis dalam rangka menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan. Hal senada juga disampaikan oleh Ayuni *et al.* (2022) yang menekankan bahwa literasi informasi adalah kemampuan mengenali, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara akurat, efektif, dan bertanggung jawab, termasuk dalam membagikannya kepada orang lain. Lebih jauh, Anshori dan Hidayat (2024, hlm. 3) menekankan bahwa literasi informasi menjadi fondasi penting dalam membentuk

kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam mengevaluasi dan memverifikasi kebenaran informasi di tengah derasnya arus informasi saat ini.

Saat ini, literasi informasi di tingkat sekolah dasar diintegrasikan secara tidak langsung ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Fauziah dan Lestari, 2018, hlm. 170). Integrasi ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menstimulasi literasi informasi yang sejalan dengan nilai dan materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia (Fauziah dan Lestari, 2018, hlm. 170). Kehadiran literasi informasi dalam pembelajaran tersebut juga dapat mendukung pencapaian tujuan utama bahasa Indonesia, yaitu pengembangan keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan membaca yang mencakup membaca kritis. Siswa yang menguasai literasi informasi memungkinkan mereka untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta memahami bias dalam teks sehingga mereka mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, termasuk media digital. Selain itu, mendukung pengembangan keterampilan berbahasa. literasi informasi juga turut mendukung proses pembelajaran dalam mata pelajaran lainnya seperti pada aspek alam dan sosial. Menurut Wijaya (dalam Salsabila, Hidayati, dan Aulia, 2024, hlm. 571), Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berbasis pendekatan saintifik melibatkan berbagai aktivitas ilmiah, termasuk penelusuran pustaka. Pada tahap ini, literasi informasi berperan penting dalam membantu siswa menemukan dan memahami sumber secara tepat. Selanjutnya, menurut Priyandoko dan Septiawan (2024, hlm. 2), literasi informasi juga memungkinkan siswa untuk memahami berbagai persoalan sosial yang kompleks, seperti ketimpangan sosial, hak asasi manusia, dan isu lingkungan hidup. Selain itu, literasi ini juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut secara selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, literasi informasi menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran sosial yang berkelanjutan.

Setelah mempertimbangkan perannya dalam mendukung keterampilan berbahasa dan pemahaman lintas mata pelajaran, literasi informasi juga terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena

siswa dilatih untuk menilai informasi, menarik kesimpulan, dan mengajukan pertanyaan yang relevan terhadap teks yang mereka baca. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhajang & Pangestika (2018) berjudul “*Pengaruh Literasi Informasi terhadap Efektivitas Belajar Siswa*” yang menunjukkan bahwa literasi informasi memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas belajar siswa di kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi informasi dapat mendorong siswa untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pemahamannya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih optimal. Selain itu, menurut Lubis, Mardianto, dan Nasution (2023, hlm. 493) dalam penelitiannya yang berjudul “*Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya*”, literasi informasi membantu siswa merancang cara pencarian informasi yang efisien dan terarah, mengidentifikasi sumber informasi yang tepat, dan menggabungkan informasi yang diperoleh dari beragam referensi untuk membentuk pemahaman materi pembelajaran yang komprehensif melalui proses yang kritis. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi informasi tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks, tetapi juga membantu mereka mengurangi kesulitan dalam menyaring dan menemukan informasi yang relevan di tengah banyaknya sumber informasi yang tersedia saat ini.

Melihat pentingnya memiliki kedua kemampuan tersebut, maka diperlukanlah upaya yang terencana untuk mengintegrasikan membaca kritis dan literasi informasi dalam proses pembelajaran agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal. Penelitian-penelitian terdahulu telah mengeksplorasi bagaimana membaca kritis dan literasi informasi berpengaruh terhadap pengembangan berbagai keterampilan lain. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.*, (2025) berjudul “*Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar*” menemukan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kemampuan membaca kritis dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V. Koefisien korelasi yang sebesar 0,682 pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada dalam kategori kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi

kemampuan membaca kritis siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wihastyanang *et al.*, (2024) dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Membaca Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Hasil Belajar Siswa” menunjukkan bahwa membaca kritis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami teks secara mendalam, melatih keterampilan berpikir kritis dan logis, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Metode ini berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, menyenangkan, dan berorientasi pada kolaborasi, serta secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Dalam konteks literasi informasi, salah satunya melalui penelitian oleh Muhajang & Pangestika (2018) dengan judul “Pengaruh Literasi Informasi terhadap Efektivitas Belajar Siswa” menunjukkan bahwa literasi informasi berperan secara signifikan dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa. Hasil analisis regresi sederhana mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif yang cukup kuat antara literasi informasi terhadap efektivitas belajar siswa kelas V dengan kontribusi sebesar 30%. Hal ini berarti bahwa kemampuan siswa dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif berdampak nyata pada kualitas dan keberhasilan proses belajarnya. Selain itu, pada penelitian ini juga menekankan bahwa literasi informasi membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, mampu mengenali kapan informasi dibutuhkan, serta dapat menelusuri dan memanfaatkan informasi secara tepat untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian oleh Ayuni *et al.* (2022) dengan judul “Perilaku Literasi Informasi pada Anak di Media Sosial” menunjukkan bahwa literasi informasi memiliki peran penting dalam membentuk cara anak-anak mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang mereka dapatkan dari media sosial. Anak-anak memang sudah mampu melakukan literasi informasi, namun dilakukan secara sederhana dan cenderung berdasarkan minat pribadi seperti informasi yang menarik, mudah dipahami, dan berulang. Meskipun anak-anak memiliki akses yang luas terhadap informasi di media sosial, kemampuan mereka

untuk melakukan evaluasi kritis terhadap informasi masih terbatas, sehingga mereka rentan terhadap informasi yang tidak kredibel. Penelitian ini menekankan bahwa keterampilan literasi informasi perlu ditanamkan sejak dini, agar anak tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu memilih, menilai, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Literasi informasi menjadi alat penting untuk menghadapi banjir informasi di media sosial dan mendorong anak untuk berpikir kritis, terutama dalam era digital saat ini.

Kendati demikian, penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji bagaimana hubungan antara membaca kritis dengan literasi informasi dalam satu kerangka penelitian yang utuh, khususnya di tingkat sekolah dasar. Sejauh yang diketahui peneliti, masih sedikit kajian yang mengkaji keterkaitan antara membaca kritis dengan literasi informasi pada jenjang pendidikan di sekolah dasar. Kondisi ini sangat disayangkan, mengingat siswa sekolah dasar saat ini sudah dihadapkan pada tantangan kelebihan beban informasi (*information overload*) akibat limpahan konten digital yang masif. Siswa membutuhkan membaca kritis untuk memahami dan mengevaluasi isi bacaan secara mendalam, serta literasi informasi untuk mencari, menyaring, dan memanfaatkan informasi secara tepat dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan membaca kritis dengan literasi informasi sebagai dua hal yang memiliki kemungkinan untuk saling mendukung dalam pembelajaran di era digital terkhususnya pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Penelitian ini sekaligus bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Diharapkan, studi ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap tantangan informasi digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dan literasi informasi. Hipotesis ini akan diuji melalui pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dalam penelitian berjudul "Hubungan Membaca Kritis dengan Literasi Informasi pada Siswa Sekolah Dasar."

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat membaca kritis pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VI sekolah dasar?
- 2) Bagaimana tingkat literasi informasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VI sekolah dasar?
- 3) Bagaimana hubungan antara membaca kritis dengan literasi informasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VI sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada judul penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat membaca kritis pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VI Sekolah Dasar.
- 2) Mengetahui tingkat literasi informasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VI Sekolah Dasar.
- 3) Mengetahui arah korelasi dari hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan literasi informasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VI Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat. Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Membaca kritis dan literasi informasi sangat penting untuk membantu mencari dan memahami informasi dari tantangan banyaknya buku dan sumber bacaan digital yang rawan mengandung informasi palsu, salah, dan tidak kredibel. Oleh sebab itu, setiap individu perlu menguasai

kemampuan ini agar dapat mencari dan memahami informasi dengan lebih baik.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam meningkatkan maupun mengembangkan topik mengenai membaca kritis dan literasi informasi untuk siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa untuk memahami informasi baru melalui proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap isi bahan bacaan.
- 2) Melatih siswa untuk mengenali bias, membedakan antara fakta dan opini, serta memahami implikasi dan kesimpulan dari teks bacaan.
- 3) Membantu siswa untuk mendapatkan sumber bacaan digital yang akurat, relevan, dan kredibel.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan strategi pencarian informasi yang efektif, mengenali sumber terpercaya, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang kritis dan menyeluruh.

b. Bagi guru

- 1) Menambah pengetahuan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara membaca kritis dengan literasi informasi pada siswa sekolah dasar.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan kegiatan membaca kritis dan penguatan literasi informasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan studi lanjutan tentang keterkaitan antara membaca kritis dengan literasi informasi, serta

memperluas wawasan metodologis dan empiris dalam penelitian pendidikan di sekolah dasar.